



Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga Ibu Paritas Grandemultipara dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Nur Aini Abdurrahman Ali^{1*}, Murtiana Ningsih¹, Iwan Desimal¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

*nurainiabdurrahmanali@undikma.ac.id**

Article History:

Received : 18-01-2026

Accepted : 24-01-2026

Keywords: *Stunting;*

Jumlah Anggota Keluarga;

Balita; Grandemultipara;

Case Control; Puskesmas

Tanjung

Abstract: *Stunting masih merupakan masalah utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kasus stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Lombok Utara yaitu sebesar 35,3%. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara yang masih tinggi kasus stunting adalah di Kecamatan Tanjung. Penyebab stunting adalah karena jumlah asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh terutama dalam 1000 hari pertama pertumbuhannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tanjung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain case control. Jumlah sampel sebanyak 64 yang terdiri dari 32 balita stunting dan 32 balita tidak stunting dari keluarga dengan ibu grandemultipara. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan SPSS. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p\text{ value}=0,001$ dan nilai $OR=21,211$.*

PENDAHULUAN

Stunting masih merupakan masalah yang utama di Indonesia. Menurut laporan survey status gizi Indonesia tahun 2025 bahwa kejadian stunting di Indonesia masih belum mencapai target rencana pembangunan jangka menengah yaitu 14%. Angka stunting naik dari 15,6% menjadi 19,8% di tahun 2024. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi tertinggi keenam kasus stunting, yaitu sebesar 29,8%. Kasus stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Lombok Utara yaitu 35,3%. Hal ini menjadi Pekerjaan rumah

yang cukup besar untuk Kabupaten Lombok Utara (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten KLU yang masih tinggi kasus stunting adalah di Kecamatan Tanjung yaitu sebanyak 679 balita dari 4517 balita yang diukur (Data e-PPGBM 2024).

Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi karena asupan nutrisi yang tidak sesuai dan atau karena infeksi berulang maupun infeksi kronis yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Dampak dari stunting adalah perkembangan kognitif pada anak tidak maksimal yang berefek pada masa depan anak. Selain itu, dapat menyebabkan anak sering sakit, penyakit metabolik ketika dewasa, yang akan berdampak pada produktivitas kerja dan ekonomi (BKKBN, 2021).

Salah satu penyebab stunting di Nusa Tenggara Barat adalah tingginya angka pernikahan usia dini (Fianti et al., 2022). Pernikahan di usia dini menyebabkan seorang wanita hamil dan melahirkan di usia yang terlalu muda, sehingga mempengaruhi perkembangan pada janin yang dikandungnya. Faktor lain adalah tidak tercukupinya nutrisi anak karena ketersediaan pangan keluarga. Ketersediaan pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga, dapat mempengaruhi alokasi pendapatan keluarga dalam memenuhi gizi (Soleha & Zelharsandy, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 5 balita stunting di puskesmas Tanjung menunjukkan bahwa 4 diantaranya (75%) berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian apakah ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi balita stunting sebagai kelompok kasus dan balita tidak stunting sebagai kelompok kontrol. Kemudian ditelusuri faktor risikonya yaitu jumlah anggota keluarga. Populasi Kasus dalam penelitian ini adalah balita stunting usia 2-5 tahun dengan ibu paritas grandemultipara sebanyak 46 orang. Besar sampel kasus dihitung dengan rumus slovin, yaitu sebanyak 32 balita. Sampel kontrol diambil sejumlah sampel kasus yaitu 32 balita tidak stunting dari ibu grandemultipara. Teknik pengumpulan data jumlah anggota keluarga dengan cara wawancara menggunakan instrument kuesioner. Data stunting diambil dari data e-PPGBM tahun 2024. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan SPSS, karena keluaran yang dihasilkan adalah *Odds Ratio* (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil uji univariat dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	f	%
Jml Anggota Keluarga		
Besar (>5)	50	78,13%
Kecil (≤5)	14	21,87%
Kejadian Stunting		
Stunting	32	50%
Tidak Stunting	32	50%

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah anggota keluarga relative besar yaitu sebanyak 78,13% (50 responden). Sedangkan jumlah anggota keluarga yang kecil hanya 21,87% (14 responden). Jumlah yang stunting dan tidak stunting memiliki jumlah yang sama yaitu 50% (32 responden).

Analisis Bivariate

Hasil uji bivariate dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Analisis Bivariate Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian Stunting

Variabel	Stunting				Total		P- value	OR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Jml Anggota Keluarga Besar (>5)	31	96,9	19	59,4	50	78,13	0,001	21,211 (2,565- 175,404)
Kecil (≤5)	1	3,1	13	40,6	14	21,87		
Total	32	100	32	100	64	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas, bahwa hasil uji chi square menggunakan spss didapatkan nilai P value adalah 0,001 yang artinya ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita yang memiliki ibu grandemultipara, dengan nilai OR 21,211.

Pembahasan

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah individu yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan kekerabatan yang bisa berupa keluarga inti atau keluarga luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 78,13% responden memiliki jumlah anggota keluarga yang besar atau lebih dari 5 orang. Sedangkan hanya 21,87% memiliki jumlah anggota keluarga ≤ 5 orang. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin membutuhkan penghasilan yang lebih banyak yaitu untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi kebutuhan gizi dalam suatu rumah tangga.

Hasil analisis Bivariate didapatkan bahwa dari 32 balita stunting, sebanyak 31 (96,9%) memiliki jumlah anggota keluarga yang besar atau banyak. Hanya 1 (3,1%) yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil atau sedikit. Sedangkan yang tidak stunting, memiliki jumlah yang seimbang yaitu 19 (59,4%) dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, dan 13 (40,6%) dengan jumlah anggota keluarga yang kecil. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value 0,001, yang artinya ada hubungan antara jumlah anggota

keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Nilai *Odds Ratio (OR)* adalah 21,21 yang artinya balita dengan jumlah anggota keluarga yang besar atau banyak memiliki risiko 21,21 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita pada keluarga dengan jumlah kecil atau sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaya et al., (2022) bahwa tipe keluarga yang besar dapat mempengaruhi status gizi pada anak di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam pemenuhan gizi anak, sehingga anak mengalami masalah gizi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khairani et al., (2024), bahwa jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di desa Nipah Kuningan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan ibu, penghasilan keluarga, dan kemudahan akses ke makanan bergizi. Penelitian Hapsari & Ichsan, (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor yang paling berisiko terhadap kejadian stunting pada balita, karena ibu tidak paham dalam memberikan makanan yang terbaik untuk balitanya.

Ibu grandemultipara adalah ibu yang melahirkan anak sebanyak 5 atau lebih, baik lahir hidup maupun lahir mati. Penelitian ini menemukan bahwa walaupun ibu melahirkan anak dengan jumlah yang banyak, namun jumlah anggota keluarganya bisa saja sedikit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sebagian anaknya meninggal, tinggal dan diasuh oleh keluarga yang lain, ataupun sudah berkeluarga. Jumlah anggota dalam keluarga dapat mempengaruhi kecukupan pangan keluarga. Menurut Purwanto & Taftazani, (2018) bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga. Penghasilan kepala keluarga, akan dibagi-bagikan lagi kepada seluruh anggota keluarga, sehingga semakin banyak jumlah anggotanya, maka semakin banyak tanggungannya, yang menyebabkan semakin terbatas sumber daya untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam satu keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi asupan gizi pada balita untuk pertumbuhannya. Namun, jika dalam keluarga memiliki tingkat pendapatan yang tinggi atau banyaknya anggota keluarga yang bekerja, maka dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga berpeluang mencegah terjadinya stunting pada balita. Ketahanan pangan pada keluarga, memiliki hubungan yang erat dengan status gizi (Arliaus et al., 2017).

Jumlah anggota keluarga juga berkaitan erat dengan pola asuh ibu. Ibu dengan jumlah anak yang banyak, akan kesulitan dalam membagi waktu untuk mengasuh, menyebabkan kasih sayang terbagi, sehingga menyebabkan psikologis anak terganggu. Anak yang kekurangan kasih sayang dan memiliki hubungan emosional yang kurang dengan ibu, berisiko mudah stress yang berdampak pada gangguan nafsu makan. Hal tersebut mempengaruhi asupan nutrisi anak yang berdampak pada status gizinya. Hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak dapat mempengaruhi perilaku makan pada anak (Novrian et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,001 dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 21,21, yang berarti balita yang berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga besar memiliki risiko 21,21 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga kecil, khususnya pada keluarga dengan ibu grandemultipara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlius, A., Sudargo, T., & Subejo. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359–375.
- BKKBN. (2021). Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting.
- Fianti, R., Sugiarto, D. W., Damayanti, R., & Ariawan, I. (2022). Relationships of Age at First Marriage with Reproductive Health Outcomes in Women of Childbearing Age in West Nusa Tenggara (Analysis of 2016 ICMM Data). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(10), 1276–1287. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2655>
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan. *University Research Colloquium*, 119–127.
- Jaya, W. H., Anto, A., & Alam, M. S. (2022). Hubungan Tipe Keluarga dengan Status Gizi Balita. *An Idea Health Journal*, 2(2), 102–105.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (Dalam Angka).
- Kesehatan, K., BKKBN, & Negeri, K. D. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga*. In BKKBN.
- Khairani, M. D., Anwar, K., & Nazarudin, M. (2024). Hubungan Pekerjaan Ibu dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Desa Nipah Kuningan. *Jurnal Gizi Aisyah*, 7(2), 103–107.
- Novrian, Artini, A. W., Rifai, M., Rahmawati, & Akmal. (2025). The Relationship Between Emotional Bonding And Nutritional Status of Toddlers at Posyandu Sumber Agung Village, Luwu Timur Regency. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 14(1), 38–44.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43.
- Soleha, M., & Zelharsandy, V. T. (2023). Pengaruh Paritas di Keluarga terhadap Status Gizi Anak Balita: Literature Review. *Lentera Perawat*, 4(1), 71–85.